

KURIKULUM CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR

Vira Khairani, Fitriani, Endang Ekowati, Ilham Ramadhan Daulay, Diki Darmawan, Vina Anggraini, Syafrida Aslami
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
vira0402221016@uinsu.ac.id, fitriani@uinsu.ac.id, endangekowati@uinsu.ac.id,
ilham0402222031@uinsu.ac.id, diki0402222015@uinsu.ac.id, vina0402222008@uinsu.ac.id,
syafrida0402222002@uinsu.ac.id

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang menekankan sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta damai dan inklusif. Kementerian Agama Republik Indonesia merespons tantangan intoleransi dan radikalisme dengan memperkenalkan gagasan Kurikulum Cinta, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertumpu pada empat pilar utama: cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Bukan sebagai mata pelajaran baru, Kurikulum Cinta dirancang untuk menyisipkan nilai kasih sayang dalam seluruh pelajaran dan interaksi di lingkungan pendidikan. Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur terhadap kebijakan pendidikan, tulisan keagamaan, dan hasil penelitian akademik untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Cinta dapat menjadi strategi preventif terhadap radikalisme. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta dalam kurikulum berpotensi menciptakan budaya sekolah yang damai, memperkuat identitas kebangsaan, dan meminimalkan sikap eksklusif keagamaan. Namun, implementasi Kurikulum Cinta membutuhkan kesiapan guru, pelatihan yang memadai, dan dukungan ekosistem pendidikan yang selaras. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi inovasi penting dalam memperkuat moderasi beragama di dunia pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: *Kurikulum Cinta, Moderasi Beragama, Pendidikan, Toleransi, Radikalisme.*

Abstract

Religious moderation is a religious approach that emphasizes moderation, tolerance, and respect for differences. In the world of education, this approach is important for shaping the character of students who are peaceful and inclusive. The Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia has responded to the challenges of intolerance and radicalism by introducing the idea of the Love Curriculum, an approach that integrates the values of love into the learning process. This curriculum is based on four main pillars: love for God, fellow human beings, the environment, and the homeland. Not as a new subject, the Love Curriculum is designed to incorporate values of love into all subjects and interactions within the educational environment. This article uses a literature review approach to educational policies, religious writings, and academic research findings to analyze how the Love Curriculum can serve as a preventive strategy against radicalism. The review results indicate that internalizing the value of love in the curriculum has the potential to create a peaceful school culture, strengthen national identity, and minimize religious exclusivity. However, implementing the Love Curriculum requires teacher readiness, adequate training, and support from a harmonious educational ecosystem. Thus, the Love Curriculum is an important innovation in strengthening religious moderation in Indonesian education.

Keywords: *Love Curriculum, Religious Moderation, Education, Tolerance, Radicalism.*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana tentang moderasi beragama semakin menguat seiring dengan meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme, terutama di kalangan generasi muda. Laporan riset menunjukkan bahwa institusi pendidikan, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi, bukanlah ruang yang sepenuhnya steril dari penyebaran paham radikal atau eksklusif keagamaan (*Libat Wahid Foundation, 2022: Survey Nasional*). Bahkan, media sosial turut mempercepat penyebaran narasi kebencian yang kerap dikemas dalam retorika keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus mengambil peran aktif, bukan hanya dalam mengajarkan ajaran normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan toleransi.

Moderasi beragama sendiri yang di gagas oleh Kementerian Agama (2019) merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang) menjadi inti dari konsep ini. Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas kebijakan keagamaan nasional telah merespons kebutuhan tersebut melalui inisiasi konsep Kurikulum Cinta. Kurikulum ini hadir bukan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai pendekatan nilai yang diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, dengan empat pilar utama: cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada alam sekitar (*hablum bil bi'ah*), dan cinta kepada bangsa dan tanah air (*hubbul wathan*).

Kurikulum Cinta dirancang sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan jiwa kebangsaan yang kuat. Di tengah tantangan globalisasi dan era digital yang memudahkan akses terhadap berbagai ideologi ekstrem, upaya ini menjadi semakin relevan. Dengan nilai-nilai cinta yang ditanamkan sejak dini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana Kurikulum Cinta dapat menjadi strategi penguatan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, serta melihat potensinya dalam mencegah munculnya paham radikal. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam artikel ini adalah: Bagaimana Kurikulum Cinta dapat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan?

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur (*library research*), dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti dokumen kebijakan, buku keagamaan, jurnal ilmiah, serta artikel-artikel yang relevan dalam lima tahun terakhir. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri dan membandingkan berbagai pemikiran serta pandangan mengenai integrasi kurikulum cinta dalam upaya moderasi beragama.

Penelitian mengenai moderasi beragama dan pendidikan berbasis nilai cinta telah menjadi perhatian dalam berbagai literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional. Kajian ini bertujuan menelaah sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pendidikan, nilai cinta, dan upaya pencegahan radikalisme, serta melihat bagaimana Kurikulum Cinta menjadi pendekatan baru dalam kerangka moderasi beragama.

Studi oleh Wahid Foundation (2022) menunjukkan bahwa institusi pendidikan masih memiliki kerentanan terhadap penyebaran paham intoleran, terutama di lingkungan siswa dan mahasiswa. Dalam survei nasional tersebut, ditemukan bahwa sebagian pelajar memiliki kecenderungan tidak toleran terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan pentingnya reformasi pendekatan pendidikan agama di sekolah maupun madrasah.

Sementara itu, penelitian oleh Sri Nurhayati (2021) membahas peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Dalam temuannya, ia menekankan bahwa nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya membangun budaya damai (*Sri Nurhayati, 2021: Nilai kasih*

harus diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai bagian upaya membangun budaya damai). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung dalam Kurikulum Cinta.

Di sisi lain, teori pendidikan cinta telah lama diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire dan bell hooks, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya bersifat membebaskan dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlandaskan cinta (*Lihat Freire, Pedagogy of the Oppressed; hooks, Teaching to Transgress: Buku ini membahas bahwa pendidikan seharusnya memerdekakan dan menumbuhkan kesadaran kritis berbasis cinta*). Pendekatan ini menolak kekerasan struktural dalam pendidikan dan lebih menekankan pada dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta hubungan guru dan murid yang saling memansuikan.

Baru-baru ini, Kementerian Agama RI (2024) meluncurkan gagasan Kurikulum Cinta sebagai respons terhadap kondisi sosial keagamaan yang mengkhawatirkan. Kurikulum ini memuat empat pilar utama yakni cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan bangsa yang menjadi dasar integrasi nilai cinta dalam seluruh proses pembelajaran. (*Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024: Kurikulum Cinta – Pedoman implementasi di lembaga pendidikan Islam*). Dalam uji publiknya, Kemenag melibatkan pakar pendidikan, tokoh agama, dan pemangku kebijakan lintas sektor untuk memastikan implementasi yang inklusif dan efektif.

Berbagai literatur tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis cinta dan moderasi bukanlah wacana baru, namun gagasan Kurikulum Cinta dari Kemenag memberikan inovasi yang lebih sistematis dan kontekstual dalam menjawab tantangan kontemporer. Artikel ini berupaya melengkapi literatur yang ada dengan mengkaji potensi Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama di dunia pendidikan secara komprehensif dan analitis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun argumentasi dan kesimpulan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris langsung, melainkan pada eksplorasi teoritis dan pemikiran yang telah berkembang mengenai Kurikulum Cinta, moderasi beragama, dan dunia pendidikan.

Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi dokumen kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, buku-buku keagamaan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta artikel media terpercaya yang membahas isu terkait. Literatur-literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan, dengan prioritas utama pada karya-karya yang terbit dalam lima tahun terakhir.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjabarkan isi dan gagasan dalam berbagai sumber, kemudian mengaitkannya satu sama lain untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Kurikulum Cinta dapat diimplementasikan sebagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta mencegah radikalisme dalam dunia Pendidikan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Relevansi Kurikulum Cinta dalam Konteks Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dan sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama, tanpa terjebak dalam ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan. Di tengah meningkatnya wacana kebencian, segregasi sosial, serta sikap eksklusif atas nama agama, moderasi menjadi nilai penting dalam membentuk karakter bangsa yang rukun dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi tidak cukup diajarkan secara verbal semata, melainkan harus diinternalisasikan melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif peserta didik. Kurikulum Cinta hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, dengan menekankan nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap sesama sejak usia dini.

Kurikulum Cinta digagas oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2024 sebagai strategi pembelajaran transformatif berbasis nilai-nilai cinta. Kurikulum ini tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Empat pilar utama yang menjadi fondasi kurikulum ini meliputi: cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada lingkungan (*hablum bil bi'ah*), dan cinta kepada bangsa dan tanah air (*hablum wathan*). Pilar-pilar tersebut berakar dari ajaran Islam universal dan nilai-nilai luhur keagamaan lain yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal.

Nilai cinta dalam kurikulum ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kemenag sebelumnya, yaitu tawassuth (tengah-tengah), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), i'tidal (keadilan), serta islah (perdamaian). Kurikulum Cinta menjadi media integrasi dari prinsip-prinsip tersebut dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam, Pancasila, bahkan dalam pendidikan sains dan sosial. Dengan kurikulum ini, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menghayatinya dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, pendekatan Kurikulum Cinta juga menjawab kekosongan emosional dalam pendidikan agama yang selama ini cenderung berorientasi pada penguasaan materi atau hafalan semata. Pendidikan yang tidak menyentuh ranah afeksi berisiko melahirkan pribadi-pribadi yang paham agama, namun kering dalam dimensi sosialnya. (*Libat Dede Anugrah dan Arif Yusuf, 2022: Penguatan Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam: Kajian Empiris di Sekolah Menengah*). Dengan internalisasi nilai cinta, peserta didik didorong untuk menjadi manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peduli terhadap lingkungan, menghargai keberagaman, dan aktif menciptakan perdamaian.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, Kurikulum Cinta dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial melalui pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian yang mampu menghadapi perbedaan dengan bijaksana. Jika diterapkan secara menyeluruh dan konsisten, Kurikulum Cinta bukan hanya menjadi strategi pendidikan, tetapi juga investasi kebudayaan jangka panjang untuk membangun masyarakat yang beradab dan berempati.

B. Kurikulum Cinta sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme

Radikalisme merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Survey dari Wahid Foundation (2022) menunjukkan perkembangan paham ekstrem yang mengatasnamakan agama tidak hanya terjadi di ranah sosial-politik, tetapi juga meresap ke dalam ruang-ruang kelas dan lingkungan belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok rentan yang mudah dipengaruhi narasi intoleransi, terutama melalui media digital dan komunitas keagamaan tertutup. (*BNPT, 2022: Laporan Tahunan Pencegahan Terorisme*). Oleh karena itu, pendidikan harus hadir sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu melawan infiltrasi ideologi radikal secara halus dan sistematis.

Salah satu strategi pencegahan yang kini mulai dikembangkan adalah pendekatan berbasis nilai cinta. Kurikulum Cinta yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2024 menawarkan pendekatan pendidikan yang membangun karakter religius sekaligus humanis. Nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan bangsa dalam kurikulum ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga terbuka, toleran, dan berpihak pada kemanusiaan.

Pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai cinta dapat menjadi langkah awal untuk mematahkan logika kekerasan dalam beragama. Sebuah studi oleh Anugrah dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan kasih sayang cenderung memiliki empati yang lebih tinggi terhadap kelompok berbeda. Temuan serupa juga dijumpai dalam riset Sari dan Zulfikar (2021) di sekolah menengah, di mana siswa yang belajar dengan pendekatan

kontekstual moderat menunjukkan penurunan sikap diskriminatif terhadap minoritas agama. (Yuni Sari dan Ahmad Zulfikar, 2021: *Pendidikan Berbasis Cinta dalam Pencegahan Radikalisme: Studi Kasus di SMA X*)

Lebih jauh, nilai cinta dalam pendidikan mampu merombak pola relasi otoritatif di kelas yang selama ini bersifat satu arah. Guru tidak lagi bertindak sebagai pemegang kebenaran tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang menumbuhkan dialog dan ruang berpikir kritis. (Lihat Nia Kurniawati, 2022: *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter*). Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu merefleksikannya secara kontekstual dalam kehidupan sosial mereka.

Kurikulum Cinta juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi agenda utama dalam Kurikulum Merdeka. (Kemendikbudristek, 2022: *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*). Nilai cinta di sini tidak sekadar slogan, tetapi dipraktikkan melalui pembiasaan sehari-hari, budaya sekolah, kegiatan kolaboratif lintas agama, dan proyek pengabdian sosial. (Rahma Mutia, 2023: *Internalisasi Nilai Kasih Sayang dalam Pendidikan Madrasah sebagai Upaya Mencegah Radikalisme*). Upaya ini penting agar pendidikan mampu menjadi benteng terakhir dalam membangun kohesi sosial dan mencegah lahirnya generasi yang berpandangan sempit terhadap keberagaman.

Dalam situasi global yang semakin rentan terhadap polarisasi agama dan identitas, pendidikan berbasis cinta memberikan arah baru dalam pencegahan radikalisme. Dengan mengedepankan pendekatan humanistik dan reflektif, Kurikulum Cinta mampu menciptakan kesadaran kolektif bahwa agama hadir untuk menyelamatkan, bukan menghakimi; membangun, bukan menghancurkan. Jika diterapkan dengan komitmen kuat dari berbagai pihak, kurikulum ini dapat menjadi pilar penting dalam membangun Indonesia yang damai dan inklusif.

C. Tantangan Implementasi Kurikulum Cinta

Meskipun Kurikulum Cinta menghadirkan harapan baru dalam pendidikan moderasi beragama, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang tidak dapat diabaikan. Tantangan-tantangan ini muncul dari aspek sumber daya manusia, budaya kelembagaan, regulasi, hingga evaluasi. Berikut ini beberapa tantangan utama yang perlu mendapat perhatian:

1. Pemahaman Guru yang Belum Merata

Banyak pendidik, khususnya guru agama, belum sepenuhnya memahami substansi Kurikulum Cinta sebagai pendekatan pedagogis. Alih-alih mengintegrasikan nilai cinta ke dalam proses belajar secara menyeluruh, sebagian guru justru memaknainya sebagai nilai moral umum yang cukup diajarkan secara verbal. Kurangnya pelatihan khusus tentang pedagogi berbasis cinta menyebabkan implementasi nilai-nilai ini masih bersifat normatif dan tidak menyentuh dimensi afektif siswa secara nyata. (Fitria Hidayah, 2022: *Kesulitan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran*)

2. Minimnya Bahan Ajar Kontekstual

Ketersediaan materi ajar yang mendukung nilai cinta juga masih terbatas. Buku-buku pelajaran umumnya tidak secara eksplisit memuat narasi kasih sayang lintas iman, empati sosial, atau cinta terhadap lingkungan. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mencari contoh konkret untuk disampaikan di kelas. (Puslitbang Kemenag, *Hasil Survei Pelatihan Guru Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama 2023*) Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cinta belum sepenuhnya diakomodasi dalam struktur kurikulum nasional yang lebih luas.

3. Resistensi Budaya Sekolah

Pendekatan yang berbasis kasih sayang kadang dianggap “lunak” atau “tidak efektif” oleh sebagian kalangan pendidikan, khususnya dalam budaya sekolah yang masih mengedepankan disiplin otoritatif. (Laily Rahmawati, 2021: *Budaya Sekolah dan Tantangan Implementasi Kurikulum Humanis*) Di lingkungan seperti ini, pendekatan berbasis cinta seringkali dipandang tidak sejalan dengan praktik penegakan aturan dan pengendalian

siswa. Padahal, justru nilai cinta dapat membentuk kedisiplinan yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar ketakutan terhadap hukuman.

4. Lemahnya Payung Kebijakan

Hingga kini, Kurikulum Cinta masih berada dalam tahap uji publik dan belum memperoleh payung hukum yang kuat. Tanpa regulasi resmi atau kebijakan wajib dari kementerian terkait, sekolah-sekolah tidak memiliki keharusan untuk menerapkan pendekatan ini. Ini menjadikan Kurikulum Cinta lebih bersifat opsional, sehingga pelaksanaannya sangat tergantung pada komitmen lokal dan kepala sekolah.

5. Ketiadaan Indikator Evaluasi yang Jelas

Salah satu kelemahan dalam pelaksanaan Kurikulum Cinta adalah tidak adanya sistem evaluasi yang konkret dan terukur. Bagaimana cara menilai bahwa siswa telah menumbuhkan rasa cinta kepada sesama atau kepada bangsa? Apakah cukup dengan observasi? Ataupun perlu alat ukur tertentu? Ketidakjelasan ini menyebabkan pelaksanaan Kurikulum Cinta cenderung menjadi simbolik, tanpa arah evaluasi yang konkret. (*Deni Prasetya, 2023: Evaluasi Implementasi Nilai Cinta dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang*).

6. Kurangnya Kolaborasi Lintas Pihak

Penerapan Kurikulum Cinta juga belum sepenuhnya didukung oleh sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai cinta yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan rumah atau masyarakat. (*Nia Kurniawati, 2023: Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Karakter Moderat*). Hal ini menghambat proses internalisasi karena peserta didik hanya mendapatkan pengalaman terbatas dalam ruang kelas, tanpa penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan-tantangan di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan Kurikulum Cinta tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Perlu adanya investasi dalam pelatihan guru, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan pembentukan kultur sekolah yang inklusif. Di sisi lain, kolaborasi lintas sektor serta dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi kunci utama agar nilai cinta benar-benar menjadi jiwa dari pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

D. Strategi Penerapan Berkelanjutan Kurikulum Cinta di Sekolah

Agar Kurikulum Cinta tidak berhenti sebagai konsep simbolik, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pendidikan, diperlukan strategi penerapan yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa strategi utama yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, hingga komunitas:

1. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan

Guru adalah ujung tombak keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta. Untuk itu, penting dilakukan pelatihan yang berfokus pada pedagogi berbasis nilai cinta, komunikasi empatik, serta metode pembelajaran humanistik. Namun sayangnya, penelitian oleh Fitri Hidayah, 2022 menyatakan bahwa banyak guru belum pernah mendapat pelatihan khusus mengenai pendidikan moderasi dan cinta kasih. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang kontekstual dan aplikatif harus diselenggarakan secara rutin oleh kementerian maupun lembaga pendidikan guru. Selain itu, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu memasukkan prinsip Kurikulum Cinta ke dalam kurikulumnya agar calon guru sudah terlatih sejak masa pendidikan awal. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu membangun hubungan emosional yang mendalam dengan siswa, menciptakan ruang aman, dan mendorong dialog toleran.

2. Pembangunan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Berbasis Kasih Sayang

Strategi kedua adalah menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai cinta, bukan hanya melalui kegiatan seremonial, tetapi juga dalam praktik harian. Misalnya, melalui pembiasaan salam dan sapaan ramah, penanganan konflik berbasis dialog damai,

hingga penciptaan sistem penghargaan untuk perilaku empatik. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti “Pekan Cinta Sesama,” “Proyek Sosial Lintas Kelas,” atau “Hari Refleksi Diri dan Apresiasi Teman,” yang bertujuan membiasakan siswa mengekspresikan kasih sayang secara konkret. (Nia Kurniamati, 2023: *Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Karakter Moderat*). Budaya yang demikian secara bertahap akan membentuk lingkungan pendidikan yang hangat, toleran, dan bebas kekerasan simbolik maupun verbal.

3. Integrasi Nilai Cinta dalam Kebijakan dan Kurikulum Sekolah

Selain pada praktik pengajaran, nilai cinta juga harus terintegrasi dalam kebijakan internal sekolah. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan harus mendorong Rencana Kerja Sekolah (RKS), visi-misi sekolah, dan peraturan tata tertib yang berpihak pada nilai kemanusiaan dan inklusi. (Kemendikbudristek, 2022: *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*). Kurikulum internal pun perlu disesuaikan agar setiap mata pelajaran baik agama, sains, maupun Bahasa dapat memuat elemen nilai cinta, empati, dan kerja sama. Langkah ini tidak hanya memperkuat penerapan Kurikulum Cinta, tetapi juga memperluas jangkauannya ke dalam seluruh proses pendidikan formal. Bahkan, sistem penilaian pun bisa diarahkan pada aspek afektif dan sosial siswa, misalnya melalui rubrik evaluasi perilaku toleran dan kolaboratif.

4. Sinergi Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas Sekitar

Pendidikan berbasis cinta tidak dapat berhasil jika hanya dilaksanakan dalam ruang kelas. Diperlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas sekitar. Sekolah perlu menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan keluarga siswa untuk memastikan bahwa nilai-nilai cinta juga dipraktikkan di rumah. Komunitas lokal, tokoh agama, dan organisasi sosial juga dapat diajak bekerja sama dalam kegiatan yang mendorong solidaritas lintas kelompok. Misalnya, kerja bakti lintas iman, kunjungan antar tempat ibadah, atau kampanye cinta lingkungan bersama. Pendekatan ini dikenal sebagai *whole school and community approach*, di mana seluruh ekosistem pendidikan bergerak bersama untuk membentuk generasi cinta damai. (Arif Rakbman, 2023: *Whole School Approach dalam Pendidikan Karakter*)

5. Pemanfaatan Media Digital dan Konten Kreatif

Di era digital, strategi penerapan nilai cinta juga harus menyesuaikan dengan media yang digemari generasi muda. Guru dan sekolah perlu memproduksi serta mendistribusikan konten-konten positif, seperti video animasi, podcast, atau infografis tentang toleransi, persahabatan lintas iman, dan kisah tokoh inspiratif yang menebar cinta kasih. (Mohamad Syukri, 2023: *Pengembangan Media Digital untuk Pendidikan Moderasi Beragama*) Media sosial sekolah juga bisa diarahkan sebagai wadah promosi nilai moderat dan cinta damai, alih-alih hanya menyampaikan informasi administratif. Upaya ini akan membantu siswa terpapar narasi positif di tengah arus media digital yang sering kali penuh ujaran kebencian dan polarisasi agama.

Dengan strategi-strategi tersebut, Kurikulum Cinta dapat dihidupkan dalam berbagai aspek pendidikan secara menyeluruh. Upaya ini tentu memerlukan komitmen jangka panjang dan keterlibatan lintas sektor. Namun, jika dilaksanakan dengan konsisten dan kontekstual, Kurikulum Cinta berpotensi besar membentuk generasi yang religius, toleran, dan penuh welas asih.

Penutup

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kementerian Agama untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan agama yang moderat. Dalam konteks meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar, Kurikulum Cinta menjadi strategi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berjiwa damai dan menghargai keberagaman. Melalui tinjauan literatur, diketahui bahwa penerapan nilai cinta dapat menjadi benteng yang efektif untuk mencegah paham ekstrem, terutama jika dilaksanakan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Namun, implementasi Kurikulum Cinta masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum ini, minimnya pelatihan dan bahan ajar kontekstual, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai cinta, lemahnya regulasi sebagai payung hukum, serta belum adanya indikator evaluasi yang jelas untuk mengukur keberhasilan kurikulum ini secara sistematis. Oleh karena itu, strategi penerapan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan, termasuk pelatihan guru secara intensif, integrasi nilai cinta ke dalam kebijakan sekolah, pembangunan budaya damai, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kasih.

Melalui temuan ini, penulis merekomendasikan agar pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kemendikbudristek, segera menetapkan kebijakan yang lebih kuat dan terstruktur untuk mendorong implementasi Kurikulum Cinta secara nasional. Sekolah dan kepala sekolah diharapkan lebih aktif dalam membangun lingkungan belajar yang memfasilitasi nilai kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Guru perlu dibekali kemampuan pedagogis yang mendalam untuk menghidupkan pendekatan ini dalam praktik pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal menjadi krusial agar pendidikan cinta tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sosial siswa. Dengan strategi yang menyeluruh dan sinergis, Kurikulum Cinta berpotensi menjadi gerakan pendidikan yang mengakar kuat dalam membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan penuh cinta terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Anugrah, D., & Yusuf, A. (2022). *Penguatan nilai moderasi dalam pendidikan Islam: Kajian empiris di sekolah menengah*. Jurnal Moderasi Beragama, 2(2), 88–102.
- BNPT. (2022). *Laporan tahunan pencegahan terorisme*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Hidayah, F. (2021). *Budaya sekolah dan penguatan nilai kemanusiaan*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 70–85.
- Hidayah, F. (2022). *Kesulitan guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran*. Jurnal Kependidikan Islam, 4(1), 44–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Kurikulum Cinta: Pedoman implementasi di lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Panduan Kurikulum Cinta untuk LPTK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Kurikulum Cinta masuki tahap uji publik*. Diakses dari <https://kemenag.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan praktis untuk satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawati, N. (2022). *Keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter moderat*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 18(1), 33–45.
- Kurniawati, N. (2022). *Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan karakter*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 45–59.
- Kurniawati, N. (2022). *Strategi implementasi pendidikan damai melalui program sekolah*. Jurnal Pendidikan Moderasi, 2(1), 40–53.
- Mutia, R. (2023). *Internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan madrasah sebagai upaya mencegah radikalisme*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 5(1), 33–47.
- Prasetya, D. (2023). *Evaluasi implementasi nilai cinta dalam pendidikan: Tantangan dan peluang*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 3(1), 15–27.
- Puslitbang Kemenag. (2023). *Hasil survei pelatihan guru pendidikan Islam dan moderasi beragama 2023*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

- Rahmawati, L. (2021). *Budaya sekolah dan tantangan implementasi kurikulum humanis*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 88–101.
- Rakhman, A. (2023). *Whole school approach dalam pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5(1), 11–24.
- Sari, Y., & Zulfikar, A. (2021). *Pendidikan berbasis cinta dalam pencegahan radikalisme: Studi kasus di SMA X*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2(2), 56–68.
- Syukri, M. (2023). *Pengembangan media digital untuk pendidikan moderasi beragama*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam, 3(2), 56–70.
- Wahid Foundation. (2022). *Kemitraan komunitas dan sekolah dalam menumbuhkan toleransi*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Wahid Foundation. (2022). *Survei nasional: Potensi intoleransi dan radikalisme sosial keagamaan di kalangan pelajar dan mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.